

Upaya Masyarakat dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja di Gampong Beunot, Syamtalira Bayu, Aceh Utara

Miftahul Jannah

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

e-mail: mifta94nzir@gmail.com

Abstract

Adolescence is a phase of life experienced by every individual from childhood to adulthood, at this time adolescents are very vulnerable to negative influences, such as theft, drug use, and other things that trigger deviant behavior. The surrounding environment greatly influences the formation of a teenager's character, because teenagers generally spend more of their time in association with their friends or with the surrounding community. Gampong Beunot is the most densely populated village in Syamtalira Bayu District, its heterogeneous population makes the Gampong Beunot community more open. Even though society is more open, social phenomena are also unavoidable, especially with regard to teenagers, from 2010 to 2017 Gampong Beunot is the Gampong with the most frequent occurrence of moral decadence, this causes public unrest and discomfort then the condition changes to a more better over time compared to the past. This is undeniable because the community has made various efforts and efforts, from the preventive, persuasive to the repressive stages which of course will face various obstacles. This type of research is a qualitative research that uses field research methods using primary and secondary data. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The findings of this study indicate that the preventive measures taken by the Gampong Beunot community in overcoming the moral decadence of adolescents are by holding regular recitations, counseling, sports programs, women's programs, and curfew rules, while Persuasive steps taken by the Gampong Beunot community are persuasive communication and exclamation banners, and also for repressive actions carried out by the Gampong Beunot community, namely by giving customary sanctions, criminal penalties, besides that the Gampong Beunot community also has several obstacles in overcoming the moral decadence of teenagers namely the apathy of society, uncooperative parents of teenagers, and teenagers who have a brutal and aggressive nature.

Keywords: *masyarakat; dekadensi moral; remaja*

A. Pendahuluan

Masyarakat secara sederhana dapat diartikan sebagai sekumpulan manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu dalam waktu yang relatif lama, memiliki norma-

norma yang mengatur kehidupannya menuju tujuan yang dicita-citakan.¹ Sebuah peradaban akan mengalami penurunan dan kemerosotan apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Banyak pakar, filosof intelektual dan orang-orang bijak yang mengatakan bahwa faktor moral (akhlak) merupakan faktor utama yang harus dibentuk terlebih dahulu agar mampu membangun masyarakat yang tertib, aman, tentram dan sejahtera.²

Dekadensi moral merupakan suatu kemerosotan moral yang terjadi pada individu yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Efek yang disebabkan karena dekadensi moral sangat fatal, bisa jadi merugikan diri sendiri maupun orang lain, terutama sekali kemerosotan moral remaja yang sangat mengganggu ketenteraman dalam kehidupan bermasyarakat. Padahal remaja merupakan calon pemegang tongkat estafet selanjutnya dalam sebuah masyarakat. Adapun dekadensi moral yang sering terjadi seperti perzinahan, pencurian, bebasnya penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba), pornografi, kriminal, seks bebas, membangkangnya anak terhadap orang tua, aborsi di kalangan remaja, dan lain-lain, sudah menjadi masalah sosial yang sangat memprihatinkan dan belum dapat diatasi secara tuntas.³ Berbagai kondisi yang sangat memprihatinkan ini dirasakan hampir merata di setiap daerah di Indonesia secara umum, bukan hanya di kota-kota besar seperti Jakarta, bahkan kasus-kasus kenakalan atau dekadensi moral remaja juga terjadi di Aceh, baik itu di kalangan masyarakat perkotaan maupun di kalangan masyarakat perkampungan, pencurian, penyalahgunaan narkoba maupun pelanggaran lainnya, bukanlah hal yang tabu lagi bagi remaja sekarang ini.⁴

Di Provinsi Aceh banyak ditemukan kasus penyalahgunaan narkoba, pencurian, pornografi, dan perzinahan, yang mana ditemukan hampir merata di berbagai kabupaten yang terdapat di Aceh, salah satunya terjadi di gampong Beunot, yang mana seorang remaja yang berinisial DI pada tanggal 13 September 2019 terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.

Dalam peristiwa-peristiwa tersebut kita menyadari bahwa campur tangan masyarakat sangat penting demi mencegah, mengurangi ataupun mengatasi dekadensi

¹ Elly M. Setiadi, dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Bandung: Prenada Media, 2010), 37.

² Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 1.

³ C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 1.

⁴ Dicky Wirianto, *Implementasi Pendidikan Agama Di Rumoh Geutanyoe*, Skripsi (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 2009), 4.

moral remaja. Jika masyarakat di suatu desa tidak memperhatikan remaja, maka kedepannya berbagai kejahatan akan timbul. Sebagaimana contoh peristiwa pencurian handphone oleh tiga remaja yang terjadi di kawasan SPBU Syamtalira Aron, yang mana salah satu tersangkanya berasal dari desa Beunot.⁵ Jika saja masyarakat setempat turun tangan dengan menegur atau menasehati para remaja tersebut maka kejahatan tersebut tidak mungkin terjadi. Kemudian jika masyarakat membentuk sebuah Undang-Undang atau peraturan desa tentang berlakunya jam malam pada remaja, maka peristiwa itu juga tidak akan terjadi karena para remaja tidak keluar malam.

Gampong Beunot adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh. Gampong Beunot merupakan Gampong yang berpenduduk paling padat di Kecamatan Syamtalira Bayu, penduduknya yang *heterogenis* membuat masyarakat Gampong Beunot lebih terbuka. Meskipun masyarakat lebih terbuka, namun gejala-gejala sosial juga tidak dapat dihindari apalagi yang menyangkut dengan remaja, semenjak tahun 2010 hingga 2017 Gampong Beunot merupakan Gampong yang paling sering terjadi dekadensi moralnya, hal tersebut menimbulkan keresahan dan ketidaknyamanan masyarakat kemudian kondisi tersebut berubah kearah yang lebih baik seiring berjalannya waktu dibandingkan dengan masa sebelumnya. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena masyarakat telah melakukan Berbagai usaha dan upaya dari tahap preventif, persuasif hingga ke tahap represif yang tentunya akan berhadapan dengan berbagai rintangan. Oleh karena itu, peneliti tertarik membuat penelitian yang lebih dalam lagi tentang bagaimana upaya masyarakat dalam mengatasi dekadensi moral remaja di Gampong Beunot.

B. Metode Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan dalam kajian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana upaya masyarakat gampong Beunot dalam mencegah dekadensi moral remaja. Penelitian ini diusahakan mendasar dan mendalam serta berorientasikan pada proses sehingga menghasilkan kesimpulan yang signifikan. Adapun penelitian lapangan adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan guna memperoleh data-data yang diperlukan.

⁵ <http://portalsatu.com/read/news/tiga-pria-spesialis-perampas-handphone-ditangkap-polisi-di-aceh-utara-50240>.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati, diarahkan pada latar belakang individu secara utuh tanpa mengisolasi individu dan organisasi dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁶

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dapat berupa benda, manusia, tempat dan sebagainya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari Kapolsek setempat dan masyarakat gampong Beunot, diantaranya Geusiyik, perangkat-perangkat desa, ibu-ibu dan bapak-bapak dan juga para remaja gampong Beunot.

Dalam hal pengumpulan data, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengakajian yaitu:

Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi yang sistematis, teliti, cermat dan akurat terhadap kiat-kiat masyarakat gampong Beunot dalam mengatasi dekadensi moral remaja di lingkungan mereka.

Beberapa ruang lingkup yang diobservasi meliputi sikap, tindakan, rasa peduli maupun tauladan masyarakat dalam menghadapi para remaja agar mereka terkontrol secara total atau komprehensif. Dengan demikian masyarakat lebih mudah megawasi setiap gerak-gerik para remaja tersebut.

Adapun wawancara dapat diartikan sebagai teknik mengumpulkan data-data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu.⁷ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara transparan terhadap masyarakat. Peneliti mengambil beberapa narasumber untuk diwawancarai dan meminta penjelasan-penjelasan tentang upaya maupun cara-cara mereka dalam menangani permasalahan remaja di gampong Beunot, mereka juga diminta untuk memaparkan hasil dari program-program yang telah masyarakat kerjakan untuk membimbing para remaja ke jalan yang lebih baik.

Peneliti telah menentukan pihak-pihak yang akan diwawancarai dari strata sosial gampong yang berbeda-beda, para narasumbernya adalah geuchiek gampong (kepala desa), 4 orang kepala dusun (RW), 5 orang tuha peut, 1 orang ibu PKK, 3 orang dari

⁶ Laxy J. Muleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosadakarya, 2000), 29.

⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Kencana, 2010), 96.

pemuka agama dan 6 orang dari kalangan masyarakat biasa. Untuk mendukung keakuratan informasi yang diterima peneliti juga mengambil 3 narasumber dari kalangan remaja.

Peneliti mengumpulkan dokumentasi data sebanyak mungkin dari laporan-laporan program desa, seperti penyuluhan, sosialisasi, pengajian rutin gampong, acara tahunan gampong yang bersifat edukatif maupun acara gampong yang sifatnya kultural edukatif.

Analisis data kualitatif merupakan suatu teknik yang menguraikan dan mendeskripsikan data-data yang telah terkumpul secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Data utama yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah rangkaian kata-kata dan bukan merupakan rangkaian angka, data ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan lain-lain.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.⁸ Adapun yang menjadi satuan pendidikan nonformal, diantaranya:

- a. Lembaga kursus
- b. Lembaga pelatihan
- c. Pusat kegiatan belajar masyarakat
- d. Majelis taklim.

2. Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu yang terikat oleh satuan adat, ritus, atau hukum dan hidup bersama. Al-Qur'an menyebut masyarakat dengan beberapa kata, yaitu *qawn*, *ummah*, *syu'ub*, dan *qabail*. Selain itu, Al-Qur'an juga memperkenalkan sifat masyarakat dengan *Al-Mustakbirun*, *Al-Mala*, *Al-Mustad'afin*, dan sebagainya.⁹

⁸ Faturrahman, ed., *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), 32.

⁹ Ramdani Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 74.

Al-Qur'an menjelaskan hukum-hukum yang mengatur proses pertumbuhan masyarakat, mulai lahir sampai kehancurannya. Hukum-hukum kemasyarakatan itu tidak berbeda dengan hukum alam. Salah satu hukum kemasyarakatan yang cukup populer ialah dalam surat Ar-Ra'd ayat 11, yaitu:

○ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ ۱۱

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang terdapat pada (keadaan) satu kaum (masyarakat) sehingga mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri (sikap mental) mereka”. (QS. Ar-Ra'd: 11).

Ayat ini menurut Quraish Shihab berbicara tentang dua macam perubahan dengan dua pelaku, pertama perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah dan kedua perubahan keadaan diri manusia (sikap mental) yang pelakunya adalah manusia. Perubahan yang dilakukan Allah terjadi secara pasti melalui hukum-hukum masyarakat yang ditetapkannya. Hukum-hukum tersebut tidak memilah kasih atau membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain.¹⁰

Kalimat *ma bi anfusihim* dalam surat Ar-Ra'd di atas diterjemahkan dengan apa yang terdapat dalam diri mereka, yaitu nilai-nilai yang dihayati dan *iradah* (kehendak) manusia. Perpaduan keduanya menciptakan kekuatan pendorong guna melakukan sesuatu. Surat Ar-Ra'd di atas membicarakan manusia secara sosial, bukan secara individual. Menurut ayat ini, seseorang tidak dapat melakukan suatu perubahan, kecuali setelah ia mampu mengalirkan arus perubahan kepada sekian banyak orang yang pada gilirannya menghasilkan gelombang perubahan di dalam masyarakat.¹¹

3. Norma dalam Masyarakat

Norma masyarakat adalah perwujudan nilai, ukuran baik/buruk, yang dipakai sebagai pengarah, pedoman, pendorong perbuatan manusia di dalam kehidupan bersama. Wujud nilai, ukuran baik/buruk itu mengatur bagaimana seharusnya seseorang itu melakukan perbuatan. Antara norma dan nilai juga berhubungan erat, bahkan merupakan satu kesatuan, terutama nilai kebaikan. Norma merupakan perwujudan aktif dari nilai.¹²

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 332.

¹¹ Ramdani Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar ...*, 75.

¹² Peursen, C.A. Van, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 23.

4. Pengertian dekadensi moral remaja

Dekadensi dalam kamus bahasa Indonesia berarti penurunan, kemunduran, dan kemerosotan kebudayaan. Istilah moral berasal dari kata Latin “*mos*” (*moris*), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan.¹³ Moral (akhlak) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakter-karakter akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membuat kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

5. Faktor penyebab dekadensi moral

Berbagai teori yang mencoba menjelaskan tentang penyebab dekadensi moral remaja, dapat di golongkan sebagai berikut:

a) *Rational Choice*

Teori ini mengutamakan faktor individu dari pada faktor lingkungan. Dekadensi moral yang dilakukan beberapa remaja adalah merupakan atas pilihan atau kemauan sendiri.

b) *Social Disorganization*

Kaum positif pada umumnya lebih mengutamakan faktor budaya, yang menyebabkan dekadensi moral remaja. Lemahnya pranata control orang tua dan guru menjadi sebab hilangnya keseimbangan harmoni dalam masyarakat.

c) *Strain*

Teori ini dikemukakan oleh Merton, intinya adalah tekanan yang besar dalam masyarakat. Misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat yang memilih jalan rebellion, melakukan kejahatan atau kenakalan remaja.

d) *Diferensial Association*

Menurut teori ini, kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaulnya dengan anak-anak yang nakal juga.

e) *Labelling*

Ada pendapat yang mengatakan, bahwa kenakalan anak disebabkan label yang diberikan orang tua, sehingga anak menjadi nakal sungguhan.

¹³ Syamsyu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan anak dan remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 132.

f) Male Phenomenon

Teori ini percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal dari perempuan. Alasannya karena kenakalan memang adalah sifat laki-laki atau tren budaya, Maskulinitas menyatakan bahwa wajar kalau laki-laki nakal.¹⁴

6. Pengertian remaja

Secara psikologi remaja dalam bahasa aslinya disebut dengan *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere*, yang berarti tumbuh untuk mencapai kematangan atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Tahapan perkembangan remaja menurut *Mapiarre* berlangsung antara umur 12 tahun sampai 22 tahun yaitu umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 bagi pria.¹⁵

Rentan waktu usia remaja biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18-22 tahun adalah masa remaja akhir. Di kutip dari buku lain menyebutkan, remaja adalah masa bertumbuhnya seseorang dalam masa transisi, dari masa anak-anak ke masa dewasa. Secara kasarnya remaja dapat di lihat dari tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga tercapai kematangan seksual.¹⁶

Secara umum definisi remaja seharusnya dengan budaya setempat, sehingga untuk remaja Indonesia digunakan batasan 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda sekunder mulai tampak
- Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil balik, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak
- Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego, tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual dan tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral

¹⁴ Sarlito. W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 256.

¹⁵ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 9.

¹⁶ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 11.

- Batas usia 24 tahun merupakan maksimal yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orangtua.
- Dalam definisi tersebut, status perkawinan sangat menentukan apakah individu masih digolongkan remaja atau tidak.¹⁷

7. Desa

Desa menurut definisi universal, adalah sebuah aglomerasi permukiman di area perdesaan (rural). Di Indonesia, desa adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia di bawah kecamatan, yang di pimpin oleh Kepala Desa.¹⁸ Sejak diberlakukannya otonomi daerah, istilah desa disebut dengan nama lain, misalnya di Sumatra Barat disebut dengan istilah nagari, dan di Papua disebut dengan istilah kampung. Begitu pula, segala istilah dan institusi di desa disebut dengan nama lain sesuai dengan karakteristik adat-istiadat desa tersebut. Hal ini merupakan salah satu pengakuan dan penghormatan pemerintah terhadap asal-usul dan adat-istiadat setempat.

Menurut peraturan Pemerintah nomor 57 tahun 2005 tentang desa, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat-istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara kesatuan Republik Indonesia.¹⁹

D. Penutup

Langkah preventif masyarakat Gampong Beunot dalam mengatasi dekadensi moral remaja diwujudkan dalam program pengajian rutin, penyuluhan Agama, Program olahraga, program kewanitaan, dan aturan jam malam. Pola langkah persuasif yang ditempuh masyarakat Gampong Beunot dalam mengatasi dekadensi moral remaja diwujudkan dalam bentuk komunikasi persuasif yaitu berupa anjuran, ajakan, nasehat, pemakaian spanduk atau poster-poster yang berunsur membujuk atau menghimbau ke arah yang lebih baik. Langkah represif masyarakat Gampong Beunot dalam mengatasi dekadensi moral remaja adalah berupa sanksi adat dan pidana. Adapun sanksi adat ialah

¹⁷ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 44-45.

¹⁸ Ramdani Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar ...*, 207.

¹⁹ Ramdani Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar ...*, 207.

sanksi yang diberikan kepada remaja yang melakukan tindakan amoral sesuai dengan aturan adat Gampong Beunot. Sedangkan sanksi pidana ialah sanksi yang diberikan kepada remaja oleh pihak yang berwajib disebabkan masyarakat Gampong Beunot melimpahkan kasus remaja tersebut kepada pihak yang berwenang atau polisi.

Segala sesuatu program yang dilakukan tentunya akan berhadapan dengan yang namanya kendala. Dalam pengamatan peneliti terdapat tiga kendala utama masyarakat Gampong Beunot dalam mengatasi dekadensi moral remaja, yaitu sebahagian masyarakat Gampong Beunot bersikap apatis terhadap perilaku dan sikap remaja, bahkan mereka cenderung melakukan pembiaran terhadap remaja yang berbuat onar dan melanggar norma. Kedua, orang tua remaja yang tidak kooperatif dengan masyarakat. Ketiga, masyarakat Gampong Beunot kesulitan dalam menghadapi remaja disebabkan sikap brutal dan agresif remaja itu sendiri.

Langkah preventif masyarakat Gampong Beunot dalam mengatasi dekadensi moral remaja diwujudkan dalam program pengajian rutin, penyuluhan Agama, Program olahraga, program kewanitaan, dan aturan jam malam. Pola langkah persuasif yang ditempuh masyarakat Gampong Beunot dalam mengatasi dekadensi moral remaja diwujudkan dalam bentuk komunikasi persuasif yaitu berupa anjuran, ajakan, nasehat, pemakaian spanduk atau poster-poster yang berunsur membujuk atau menghimbau ke arah yang lebih baik.

Langkah represif masyarakat Gampong Beunot dalam mengatasi dekadensi moral remaja adalah berupa sanksi adat dan pidana. Adapun sanksi adat ialah sanksi yang diberikan kepada remaja yang melakukan tindakan amoral sesuai dengan aturan adat Gampong Beunot. Sedangkan sanksi pidana ialah sanksi yang diberikan kepada remaja oleh pihak yang berwajib disebabkan masyarakat Gampong Beunot melimpahkan kasus remaja tersebut kepada pihak yang berwenang atau polisi.

Segala sesuatu program yang dilakukan tentunya akan berhadapan dengan yang namanya kendala. Dalam pengamatan peneliti terdapat tiga kendala utama masyarakat Gampong Beunot dalam mengatasi dekadensi moral remaja, yaitu sebahagian masyarakat Gampong Beunot bersikap apatis terhadap perilaku dan sikap remaja, bahkan mereka cenderung melakukan pembiaran terhadap remaja yang berbuat onar dan melanggar norma. Kedua, orang tua remaja yang tidak kooperatif dengan masyarakat. Ketiga, masyarakat Gampong Beunot kesulitan dalam menghadapi remaja disebabkan sikap brutal dan agresif remaja itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Isi Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, Cet. Ke-1, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Dicky Wirianto, *Implementasi Pendidikan Agama Di Rumoh Geutanyoe*, Skripsi, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 2009.
- Elly M. Setiadi, dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, Bandung: Prenada Media, 2010.
- <http://portalsatu.com/read/news/tiga-pria-spesialis-perampas-handphone-ditangkap-polisi-di-aceh-utara-50240>.
- Mohammad Ali, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012..
- Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- Ramdani Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014
- Syamsyu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan anak dan remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Toweren, Karimi. "Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (July 10, 2018): 258–72.
<https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2967>.